



PERAN AGAMA DAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU RAMAH PENDATANG: BUKTI EMPIRIS PADA 5 NEGARA ASEAN

Askar Muhammad¹ & Fithra Faisal Hastiadi¹

¹Program Pascasarjana S2 Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, FEB UI

Correspondence: askar.muhammad.adrian@gmail.com

Abstract

Under the ASEAN framework, Southeast Asia is increasingly integrated. Freedom of mobility among ASEAN member countries is one of the implications of the expansion of intra-regional trade in ASEAN. In addition, differences in living standards and wages are also one of the attractions of mobility between regions. In the midst of these developments, negative sentiment towards foreigners is inevitable. Facing this reality, this study tries to see how the pattern of sentiment towards immigrants is formed in the ASEAN region. Is the ASEAN community basically ready to accept the wave of foreign arrivals? This study, using 12,112 respondents from 5 ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, and the Philippines) taken from the 6th and 7th World Value Survey waves, found that religious factors significantly reduced negative sentiment towards immigrants. On the other hand, it was also found that globalization has different impacts on sentiment patterns depending on which aspect of a country is globalized.

Keywords: Sentiment towards immigrants, Social identity theory, Religion

Abstrak

Berada di bawah kerangka ASEAN, Asia Tenggara kian terintegrasi. Kebebasan bermobilitas antar negara-negara anggota ASEAN merupakan salah satu implikasi dari ekspansi perdagangan intra-regional di ASEAN. Selain itu, perbedaan taraf hidup dan upah juga menjadi salah satu daya tarik mobilitas antar wilayah. Di tengah perkembangan ini, sentimen negatif terhadap orang asing merupakan hal yang terelakkan. Menghadapi kenyataan ini, studi ini mencoba untuk melihat bagaimana pola sentimen terhadap pendatang yang terbentuk di kawasan ASEAN. Apakah masyarakat ASEAN pada dasarnya sudah siap menerima gelombang pendatang asing? Studi ini, menggunakan 12.112 responden asal 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) yang diambil dari World Value Survey gelombang ke-6 dan ke-7, menemukan bahwa faktor agama cukup signifikan menurunkan sentimen negatif terhadap pendatang. Di sisi lain, ditemukan juga bahwa globalisasi memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap pola sentimen bergantung dari aspek mana suatu negara terglobalisasi.

Kata kunci : Sentimen terhadap pendatang, Teori identitas sosial, Agama

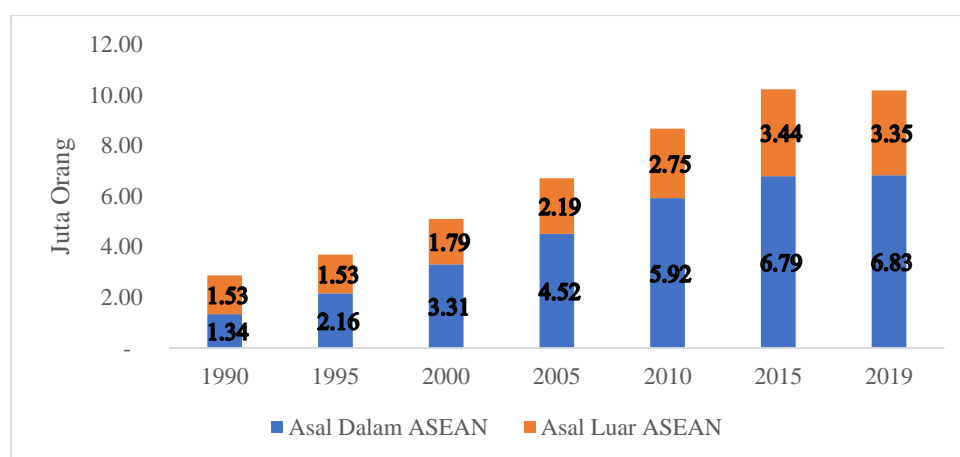
Jenis Pendanaan: Riset Mahasiswa Program Pascasarjana S2 Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, FEB UI

Doi : <https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i2.21>



LATAR BELAKANG

Berada di bawah kerangka ASEAN, Asia Tenggara kian terintegrasi. Nonnenmacher (2017) mengutarakan bahwa mobilitas manusia, dalam hal ini tenaga kerja, terus tumbuh secara cepat semenjak 1970. Hal ini disinyalir merupakan dampak dari semakin ekspansifnya perdagangan intra-regional di ASEAN yang juga sudah semakin mengarah ke perdagangan jasa. Perdagangan jasa sendiri membutuhkan mobilitas manusia yang lebih masif. Gambar 1 menunjukkan kenaikan jumlah stok migran di 10 negara anggota ASEAN. Pada 1990, dari 2,87 juta stok migran yang ada, sekitar 53% di antaranya berasal dari luar 10 negara anggota ini. Kini, lebih tepatnya pada 2019, jumlah stok migran sudah meningkat hampir 4 kali lipat menjadi 10,18 juta orang dengan hampir 67% dari mereka justru berasal dari ASEAN.



Gambar 1. Stok Migran ASEAN berdasarkan Asal Migran, 1990 – 2019

Sumber: UN Population Division (2021), diolah

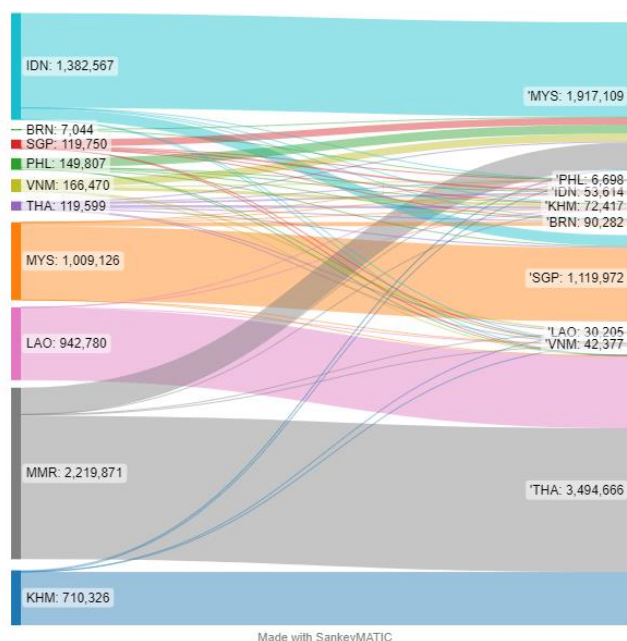
Berkaitan dengan itu, masyarakat ASEAN dihadapkan dengan gelombang pendatang yang cukup besar. Dari 10 negara anggota ASEAN, terdapat tiga negara utama yang menjadi tujuan imigran; mereka adalah Thailand, Malaysia, dan Singapura (Gambar 2.). Terkecuali Brunei, ketiga negara ini adalah tiga negara dengan PDB per kapita tertinggi di ASEAN. Tingginya PDB per kapita menandakan baiknya taraf dan kualitas hidup di masing-masing negara tersebut. Besarnya migran yang bertolak ke negara-negara tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh keinginan mereka untuk mencari upah yang lebih tinggi atau peluang untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

Akan tetapi, di tengah pencarian ajang tersebut, mereka sebagai pendatang ternyata dipandang rendah oleh penduduk lokal. Ho (2021) menuliskan bahwa lebih dari 40 persen orang Malaysia dan Thailand menganggap bahwa imigran memiliki dampak buruk dan sangat buruk terhadap pembangunan negaranya. Sementara itu, 45,1 persen penduduk Singapura memiliki sikap netral terhadap imigran. Anggapan ketiga negara ini terhadap imigran cukup penting mengingat bahwa sebagian besar imigran asal ASEAN bermukim di sana.

ASEAN sendiri berdiri di atas semboyan *ASEAN: One Vision, One Identity, One Community* yang artinya ASEAN melambangkan visi yang sama, identitas yang sama, dan komunitas yang sama. Semboyan ini menyiratkan pembentukan ASEAN sebagai komunitas yang inklusif. Dengan demikian, integrasi dan mobilitas penduduk antar ASEAN seharusnya

semakin mempererat hubungan antar negara anggota dan semakin meningkatkan inklusivitas masyarakatnya.

Studi ini mencoba untuk melihat bagaimana aspek agama mendorong terwujudnya masyarakat yang semakin inklusif sehingga anggapan-anggapan buruk yang dilancarkan terhadap pendatang dapat diminimalisasi. Di sisi lain, proses asimilasi yang lancar akan sangat bermanfaat bagi perekonomian seseorang karena meningkatkan kepercayaan dan kerjasama antara anggota masyarakat, yang mengarah pada efisiensi yang lebih besar (Chen et al., 2014). Jika proses asimilasi mandek, para pendatang hanya akan membebani perekonomian. Dengan demikian, membangun kepercayaan antara penduduk lokal dan orang luar sangat penting untuk masyarakat yang saling menguntungkan.



Gambar 2. Alur Migran di ASEAN berdasarkan Negara Asal dan Tujuan, 2019
Sumber: UN Population Division (2021), diolah

TINJAUAN LITERATUR

Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial adalah teori yang berasal dari psikologi sosial. Teori ini pertama kali diformalkan oleh Tajfel & Turner (1979). Secara umum psikologi membagi identitas menjadi dua, yaitu identitas pribadi dan identitas sosial. Identitas pribadi didasarkan pada karakteristik individu. Seorang individu yang bertemu dengan individu lain yang memiliki kesamaan identitas, atribut, dan karakteristik akan membentuk suatu kelompok. Kelompok individu yang sejenis ini merupakan kelompok sosial yang memiliki identitas sosial. Identitas sosial memberikan individu rasa keberpihakan dan kepemilikan. Hal ini juga memberikan individu rasa posisi mereka dalam masyarakat.

Identitas sosial sendiri adalah produk dari proses kategorisasi sosial. Individu akan mengkategorikan dirinya ke dalam kategori atau kelompok tertentu yang biasanya didasarkan atas seperangkat atribut, seperti ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, asal daerah, orientasi politik, dll. Salah satu implikasi dari identitas sosial ini adalah terbentuknya *in-group* dan *out-group*.

Konsekuensi dari diferensiasi kelompok ini adalah adanya perilaku antar kelompok. Seringkali, perilaku antarkelompok ini juga menimbulkan konflik antarkelompok. Pemicu utama konflik secara umum adalah ketimpangan sumber daya yang dimiliki di antara kelompok sosial. Sumber daya ini bisa berupa kekayaan, prestise, kekuasaan politik, dan sebagainya. Secara umum, kelompok yang lebih dominan akan membentuk favoritisme *in-group* dan diskriminasi *out-group* terhadap kelompok yang lebih rendah. Setiap kelompok sosial berusaha untuk meningkatkan pamor kelompoknya.

Penduduk lokal dan pendatang adalah dua kelompok sosial yang memiliki perbedaan dalam identitas sosial. Penduduk lokal dalam konteks ini adalah kelompok sosial yang dominan, dan pendatang adalah kelompok subordinat.

Peran Agama

Menghadapi kondisi ini, konflik antara kedua kelompok sulit dihindari. Namun, ada cara untuk menghindari konflik, yaitu dengan membangkitkan rasa kasih sayang dan empati terhadap kelompok dominan. Klimecki (2019) menemukan bahwa empati dan kasih sayang mengurangi agresi, mencegah konflik. Agama adalah sumber kasih sayang.

Etika Islam

Jureidini & Hassan (2020) mengutarakan bahwa Islam memiliki seperangkat nilai yang mendorong perilaku memuliakan pendatang, alih-alih merendahkan mereka. Seperangkat nilai ini antara lain adalah seperti *mu'ākhā* (persaudaraan), *diyāfa* (keramahan), *ijāra* (memberikan perlindungan dan dukungan), *amān* (memberikan keamanan), *jiwār* (bertetangga), *sutra* (perlindungan), dan *kafala* (untuk menjamin seseorang).

Selain itu, dalam kondisi normal, Islam menentang bentuk paksaan apapun terhadap mobilitas. Kemerdekaan dalam memilih untuk bermobilitas adalah salah satu bentuk perlindungan terhadap martabat manusia yang ini dilindungi syariat sebagaimana yang Allah firmankan di dalam Al Quran Surah Al-Isra' ayat 70,

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Menolak kemerdekaan bermobilitas berarti merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, jika migrasi, yang merupakan bentuk mobilitas, adalah bagian dari martabat manusia. Menyangkal pendatang – manusia yang bepergian – juga berarti menyangkal martabat kemanusiaannya.

Yang lebih penting lagi ternyata adalah Islam tidak membatasi perilaku memuliakan pendatang hanya kepada sesama Muslim. Rasulullah SAW secara tegas pernah menekankan dijaganya jiwa seorang pencari suaka non-Muslim yang berada di bawah lindungan Ummu Hani.

...*Ummu Hani bin Abi Thalib* berkata, “Ya Rasulullah, saudaraku (*Ali bin Abi Thalib*) ingin membunuh orang yang tengah aku lindungi, yaitu *Fulan bin Hubairah* (seorang kafir)”. Rasulullah . bersabda, “Kami melindungi orang-orang yang kamu lindungi, wahai *Ummu Hani*”... (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Tindakan rasisme atau pun xenofobik jelas tidak memiliki tempat dalam Islam. Bukan ‘kah Allah telah menyebutkan bahwa seluruh umat manusia memiliki derajat yang sama apa pun sukunya, bangsanya, dan warna kulitnya. Hanya ketaqwaan yang memiliki bobot di sisi Allah.

DATA DAN METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data dari World Value Survey (WVS). WVS adalah jaringan global ilmuwan sosial yang mempelajari perubahan nilai dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan politik. Survei dimulai pada tahun 1981 dan terdiri dari survei perwakilan nasional yang dilakukan di hampir 100 negara yang mencakup hampir 90 persen populasi dunia, menggunakan kuesioner standar dan mewawancarai hampir 400.000 responden.

Gelombang terbaru untuk WVS adalah gelombang ketujuh yang dilakukan dari 2017-2020. Studi ini akan menggunakan dua gelombang WVS: WVS-6 (2010-2014) dan WVS-7. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa data ini bukan data longitudinal, artinya individu yang disurvei berbeda di setiap gelombang. Ini menyiratkan bahwa data akan diperlakukan sebagai *repeated cross-section* daripada *panel*. Detil terkait tahun survei dan asal negara dari sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Sampel Penelitian Berdasarkan Tahun Survei dan Asal Negara

Negara	2012 (WVS-6)	2013 (WVS-6)	2018 (WVS-7)	2019 (WVS-7)	Total
Indonesia	0	0	3,087	0	3,087
Malaysia	1,299	0	1,313	0	2,612
Filipina	1,194	0	0	1,195	2,389
Singapura	1,688	0	0	0	1,688
Thailand	0	1,091	1,245	0	2,336
Total	4,181	1,091	5,645	1,195	12,112

Sumber: Olahan peneliti, 2022

WVS digunakan untuk memperoleh variabel tingkat individu. Variabel dependen pada penelitian ini berada pada tingkat individu yang berasal dari pertanyaan dari WVS yang menanyakan preferensi responden untuk memiliki tetangga pendatang/pekerja asing. Jika responden tidak ingin seorang imigran/pekerja asing menjadi tetangganya, maka jawabannya akan diberi kode 1 dan 0 jika sebaliknya, seperti yang dilakukan oleh Kaya & Karakoç (2012). Studi ini juga akan memanfaatkan WVS untuk variabel tingkat individu lainnya untuk diperlakukan sebagai variabel kontrol, seperti, jenis kelamin, tempat lahir diri dan orang tua

(asing atau lokal), usia, pencapaian pendidikan, dan, yang terpenting, religiusitas dan moderasi beragama.

Selain variabel tingkat individu, penelitian ini juga memasukkan variabel tingkat makro sebagai variabel kontrol. Dimasukkannya variabel ini juga merupakan adaptasi dari studi Kaya & Karakoç (2012). Variabel-variabel tersebut adalah tingkat pengangguran, keterbukaan perdagangan, rasio stok penanaman modal asing (PMA) terhadap PDB, rasio stok migran terhadap total populasi, dan indeks globalisasi. Indeks globalisasi sendiri bersumber dari KOF Swiss Economic Institute.

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model Logit. Penggunaan model ini sebagian besar disebabkan oleh sifat data dari variabel dependen yang digunakan. Variabel dependen yang digunakan memiliki sifat dikotomis yang bernilai 0 atau 1. Persamaan dari penelitian ini dapat dilihat di bawah ini,

$$\left(\frac{SNTM_{ik}}{1 - SNTM_{ik}} \right) = \alpha + \sum_{q=1}^4 \gamma_q A_{ikq} + \sum_{p=1}^4 \beta_p R_{ikp} + \sum_{n=1}^7 \delta_n X_{ikn} + \sum_{m=1}^7 \mu_m Y_{km} + \varepsilon$$

Di mana i adalah individu, k adalah negara, $\left(\frac{SNTM_{ik}}{1 - SNTM_{ik}} \right)$ adalah probabilitas seseorang bersedia memiliki tetangga seorang pendatang atau tidak, A_{ikq} adalah vektor variabel dummy agama – di mana studi ini memiliki 4 dummy agama yang terdiri atas dummy agama Kristen dan Katholik, Islam, Budha, dan Agama lainnya, R_{ikp} adalah vektor variabel religiusitas dan moderasi beragama – vektor ini terdiri atas 4 variabel yaitu (i) ramah terhadap orang berbeda agama, (ii) mendefinisikan agama sebagai berbuat baik untuk orang lain, (iii) frekuensi mengikuti acara keagamaan, dan (iv) klaim ketaatan dalam beragama, X_{ikn} adalah vektor variabel kontrol demografis, dan Y_{km} adalah vektor variabel kontrol tingkat makro.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 2. menunjukkan hasil olahan model logit dari studi ini. Angka yang ditampilkan pada tabel merupakan Odds ratio sementara angka yang berada di dalam tanda kurung adalah t-stat. Adapun simbol bintang menandakan signifikansi (* $p < 0.10$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$).

Dari tabel 2., kita dapat menyiratkan bahwa beragama dapat menurunkan agresi dan menanamkan rasa kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dari Odds ratio semua variabel agama yang nilainya kurang dari 1. Pada vektor variabel agama ini, nilai 0 atau basis dari dummy adalah ketika responden mengaku tidak beragama atau mengaku tidak berafiliasi kepada keyakinan tertentu. Ketika odds ratio bernilai kurang dari 1, artinya ketika seseorang mengaku beragama, maka kemungkinan ia memiliki sentimen negatif terhadap imigran lebih rendah.

Selain variabel agama, vektor variabel religiusitas dan moderasi beragama juga menunjukkan efek yang searah. Ditunjukkan bahwa seseorang yang lebih moderat dalam beragama, dalam hal ini, seseorang yang memiliki toleransi keagamaan yang tinggi serta

menganggap agama sebagai tuntunan berbuat baik – bukan sekadar tuntunan ritualistik – cenderung memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk ramah terhadap pendatang.

Secara konseptual, orang-orang yang beragama – dan secara bersamaan menerapkan agama secara moderat – akan menganggap bahwa perbedaan asal negara bukan sebagai sebuah atribut yang memiliki bobot besar dalam proses kategorisasi sosial. Ketika asal negara tidak dianggap sebagai atribut yang signifikan dalam proses kategorisasi sosial, orang-orang beragama ini cenderung tidak akan mengategorikan imigran sebagai *out-group*. Hal ini pada gilirannya memperkecil peluang terjadinya konflik antar kelompok.

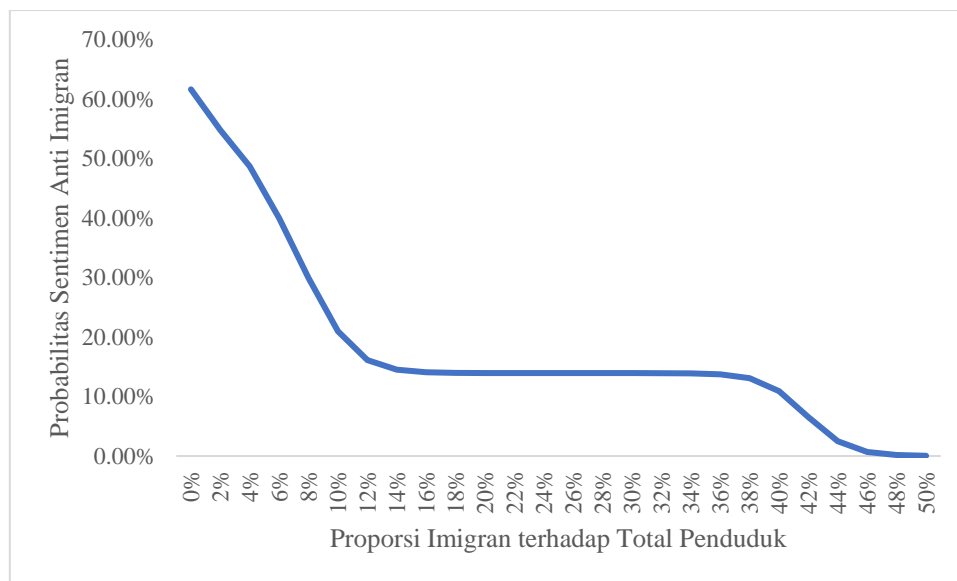
Tabel 2. Hasil Regresi Logit

	<i>Odd ratio</i>		
	Sentimen Anti Imigran	Laki-laki	0.971
		Bekerja	(-0.66)
			1.073
Variabel Individu			(1.38)
Agama		Imigran	0.954
Kristen dan Katolik	0.881		(-0.32)
	(-1.02)	Orang tua Imigran	0.672***
Muslim	0.735**		(-3.92)
	(-2.43)	Variabel Makro	
Buddhist	0.923	Tingkat Pengangguran	0.945
	(-0.64)		(-0.71)
Agama Lainnya	0.555***	Indeks KOF – Globalisasi Ekonomi	1.290***
	(-4.25)		(5.56)
Ramah terhadap Orang Berbeda Agama	0.315***	Indeks KOF – Globalisasi Sosial	0.856***
	(-20.70)		(-4.86)
Mendefinisikan Agama sebagai Berbuat Baik untuk orang lain	0.859***	Indeks KOF – Globalisasi Politik	1.371***
	(-3.33)		(7.35)
Frekuensi Mengikuti Acara Keagamaan	1.002	Proporsi PMA terhadap PDB	1.039***
	(0.19)		(5.30)
Klaim Ketaatan dalam Beragama	1.092	Proporsi Perdagangan Internasional terhadap PDB	1.067***
	(1.61)		(12.67)
Pendidikan Menengah	0.783***	Proporsi Migran terhadap Total Penduduk	0.479***
	(-4.34)		(-9.32)
Pendidikan Tinggi	0.841***	_cons	2.73e-16***
	(-2.67)		(-9.29)
Usia	1.008***	<i>N</i>	12112
	(4.75)	pseudo <i>R</i> ²	0.160

Sumber: Olahan peneliti, 2022

Selanjutnya gambar 3. menunjukkan bahwa semakin besar proporsi imigran terhadap total penduduk suatu negara akan semakin menurunkan probabilitas seseorang memiliki anggapan negatif terhadap pendatang. Hal ini disebabkan oleh semakin terbiasanya seseorang ketika menghadapi pendatang. Hal itu juga dikonfirmasi oleh Indeks Globalisasi Sosial yang memiliki nilai Odds ratio di bawah 1. Indeks Globalisasi Sosial yang tinggi menandakan bahwa penduduk sebuah negara lebih sering terpapar pada budaya asing, turis asing, makanan asing, dan seterusnya. Ketika banyak imigran di suatu negara, maka negara tersebut secara tidak langsung akan terpapar budaya-baru. Secara tidak langsung, hal ini meningkatkan keanekaragaman budaya di suatu negara. Di sisi lain, globalisasi ekonomi dan politik justru mendorong sentimen yang negatif terhadap pendatang. Globalisasi ekonomi dan politik

kemungkinan menyiratkan suasana ‘dikuasai’ asing. Hal ini yang semakin mendorong tindakan xenofobik di suatu negara.



Gambar 3. Probabilitas Sentimen Anti-Imigran dan Proporsi Imigran terhadap Total Penduduk

Sumber: Olahan peneliti

KESIMPULAN

Berangkat dari fakta bahwa Asia tenggara semakin terintegrasi berkat adanya ASEAN, studi ini mencoba memanfaatkan gelombang imigrasi yang kian marak terjadi di ASEAN. Gelombang imigrasi ini sukses mencampur dan mengasimiliasi penduduk ASEAN. Akan tetapi, salah satu eksese dari peristiwa ini adalah lahirnya kebencian terhadap pendatang karena adanya ketakutan atas diambilnya sumber daya lokal oleh asing.

ASEAN sebagai komunitas inklusif seyogyanya dapat menyediakan masyarakat yang ramah terhadap pendatang. Studi ini mencoba untuk melihat bagaimana faktor agama dan moderasi dalam beragama dapat menurunkan sentimen negatif terhadap imigran.

Menggunakan data WVS-6 dan WVS-7, studi ini menemukan bahwa orang-orang beragama cenderung memiliki keramahan yang lebih tinggi terhadap imigran. Selain itu, mereka yang bermoderasi dalam beragama akan jauh lebih ramah terhadap imigran dibandingkan mereka yang mengartikan agama hanya sebuah tuntunan ritualistik. Lebih lanjut, suatu negara yang terglobalisasi secara sosial akan lebih mudah menerima imigran dibandingkan suatu negara yang hanya terglobalisasi secara ekonomi dan politik. Hal ini tentunya juga memiliki implikasi pada kebijakan ekonomi dan luar negeri suatu negara. Suatu negara perlu menyeimbangkan proses globalisasinya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan politik.

REFERENSI

- Chen, Y., Li, S. X., Liu, T. X., & Shih, M. (2014). Which hat to wear? Impact of natural identities on coordination and cooperation. *Games and Economic Behavior*, 84, 58–86. <https://doi.org/10.1016/j.geb.2013.12.002>
- Ho, G. (2021, March 24). Younger and higher-income S'poreans more open towards immigrants: IPS study. *The Straits Times*.
- Jureidini, R., & Hassan, S. F. (2020). *Migration and Islamic Ethics: Issues of Residence, Naturalisation and Citizenship*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004417342>
- Kaya, Y., & Karakoç, E. (2012). Civilizing vs destructive globalization? A multi-level analysis of anti-immigrant prejudice. *International Journal of Comparative Sociology*, 53(1), 23–44. <https://doi.org/10.1177/0020715212447615>
- Klimecki, O. M. (2019). The Role of Empathy and Compassion in Conflict Resolution. *Emotion Review*, 11(4), 310–325. <https://doi.org/10.1177/1754073919838609>
- Nonnenmacher, S. (2017). Free movement within the ASEAN. In *Migration, Free Movement, and Regional Migration* (pp. 347–393).
- Tajfel, H., & Turner, J. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.